

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) DESA SANSARINO KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Fitriani Puspa Ningsih^{1*}, Fadhliah¹, Nur Santi M. Mohamad¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako Jln. Soekarno Hatta Km 9 Kota Palu Sulawesi Tengah

Email: Ningsih.ilkom@gmail.com

ABSTRACT

State Extraordinary School (SLBN) Sansarino Village, Tojo Una-Una Regency is a Special School which is devoted to children with special needs to develop knowledge and ways to socialize with others so that they can better understand self-confident. Students with special needs are also students who need special attention because they need guidance and education in living their lives. The need for inclusion, the need for control and the need for affection shown by the teacher to students greatly helps the teacher's teaching and learning process. Interpersonal communication at the SLBN of Sansarino Village, verbally and non-verbally, was carried out well and the teachers also made efforts to increase self-confidence in Children with Special Needs. Such as efforts to present a comfortable and fun teaching and learning process for students, provide motivation to students, increase the competitive spirit among students, not discriminate against weak children, provide training to students to increase self-confidence. Students are able to control their behavior well in daily life, can adapt and interact, have a sense of mutual concern, a sense of social solidarity, tolerance for each other so that there is no sense of being left out. Because they have a sense of mutual need, kinship and respect for one another.

Keywords: *Interpersonal Communication, Special Needs, Confidence*

ABSTRAK

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Desa Sansarino Kabupaten Tojo Una-Una merupakan sekolah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus sangat membantu untuk mengembangkan pengetahuan dan cara bersosialisasi dengan orang lain agar mereka lebih bisa percaya diri. Siswa berkebutuhan khusus juga merupakan siswa yang membutuhkan perhatian khusus karena mereka butuh bimbingan dan didikan dalam menjalani kehidupan mereka. Kebutuhan untuk inklusi, kebutuhan untuk kontrol dan kebutuhan untuk afeksi yang ditunjukkan guru kepada siswa sangat membantu proses belajar mengajar guru. Komunikasi antarpribadi di SLBN Desa Sansarino secara verbal maupun nonverbal dilakukan dengan baik dan para guru juga melakukan upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada Anak Berkebutuhan Khusus. Seperti upaya menghadirkan proses belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa, memberikan motivasi kepada siswa, meningkatkan semangat kompetitif antar siswa, tidak mendiskriminasi anak yang lemah, memberikan pelatihan kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri. Siswa mampu mengontrol perilakunya dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi, memiliki rasa saling memperhatikan, rasa solidaritas sosial, toleransi satu sama lain sehingga tidak ada rasa tersisih. Karena memiliki rasa saling membutuhkan, kekeluargaan dan menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: *Komunikasi Antarpribadi, Berkebutuhan Khusus, Kepercayaan Diri*

Submisi: 25 Januari 2022

Pendahuluan

Komunikasi merupakan sarana untuk mengekspresikan keadaan, pikiran, perasaan dan hal-hal yang kita inginkan maupun hal-hal yang tidak kita inginkan dengan cara mengungkapkan kepada komunikan.

Komunikasi dan manusia tidak akan bisa berpisah. Selama manusia masih bernafas maka ia akan tetap berkomunikasi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lain untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, misalnya seorang murid membutuhkan seorang guru untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan sebagai bekal menuju masa depan (Zulkifli, 2019). Melalui komunikasi orang bisa mengekspresikan dirinya sendiri dalam mengatakan maksud dan keinginannya.

Secara umum, pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan di mana saja, bisa dilingkungan sekolah, masyarakat, keluarga dan yang penting adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan kehidupan manusia terarah (Faliyandra, 2020; Jannah, 2021).

Komunikasi antarpribadi pada umumnya digunakan guru untuk melakukan sebuah pendekatan terhadap muridnya yang kurang mampu berkomunikasi dengan normal seperti siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Desa Sansarino.

Maka dari itu diperlukan sebuah metode pendidikan khusus untuk membangun mental atau kepercayaan diri anak tersebut. Seorang guru mempunyai

peran penting dalam membangun serta membentuk mental Anak Berkebutuhan Khusus, agar mereka dapat mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan dapat membaur dilingkungan masyarakat. Seorang guru harus melakukan pendekatan atau berkomunikasi secara persuasif kepada Anak Berkebutuhan Khusus, hal ini bertujuan agar guru dapat lebih memahami karakter dari Anak Berkebutuhan Khusus tersebut. sehingga tercipta hubungan yang mendalam dan memungkinkan terciptanya proses penyampaian pesan, berupa materi pembelajaran dapat lebih maksimal dan membangun mental serta kepercayaan diri siswa mendapatkan hasil yang signifikan.

Komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu proses belajar mengajar yang dapat dipahami oleh Anak Berkebutuhan Khusus sehingga membentuk suatu pola komunikasi yang baik dan jelas. Pola komunikasi pun sangat diperlukan oleh seorang guru untuk membangun kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus untuk berinteraksi baik dengan siswa, guru ataupun masyarakat.

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memberikan pendidikan sebagaimana layaknya anak normal pada umumnya. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan umum, SLBN juga berperan penting sebagai wadah untuk bisa mengembangkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam meningkatkan minat dan bakat, kepercayaan diri, kreativitas dan kemandiriannya untuk masa depannya (Mudjiyanto, 2018).

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Desa Sansarino Kabupaten Tojo Una-Una merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Ampana Kota, walaupun sekolah berkebutuhan khusus tapi sekolah ini tetap sama saja dengan sekolah-sekolah lainnya yang di dalamnya sering terjadi komunikasi walaupun bentuk komunikasi yang dilakukan sedikit berbeda dengan

sekolah pada umumnya. Dalam dinamika komunikasi antar individu, tentu keberagaman kondisi individu dapat menjadi kontribusi dari efektif tidaknya suatu komunikasi terbangun. Syarat mutlak berjalannya komunikasi secara efektif yang di antaranya kondisi komunikan dan komunikator yang memenuhi kesempurnaan pada reseptornya (Indera) menjadi penentu komunikasi yang baik. Yang menjadi persoalan bahwa tidak semua individu memiliki kesempurnaan perkembangan dalam aspek fisik maupun psikisnya. Pada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan yang disebabkan hambatan perkembangan psikis maupun fisik menyebabkan gaya perbedaan bagi mereka. Alasan peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Desa Sansarino Tojo Una-una dari hasil observasi yang didapatkan di lapangan masih kurang adanya kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap siswa karena ada beberapa anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu dan tunawicara di mana anak tunarungu tidak dapat membangun rasa kepercayaan dirinya dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, mereka masih merasa minder hingga kurang berinteraksi terhadap orang asing yang mereka temui. Sama halnya dengan anak tunagrahita rasa kepercayaan diri yang dimilikinya bisa dikatakan masih minim dan anak dengan tunagrahita begitu bertemu dengan orang asing tidak mau bersosialisasi sehingga komunikasi sulit untuk terjalin dengan baik. Selain itu anak dengan tuna otis sering membuat keonaran dan sering mengganggu teman serta guru, karena anak dengan tuna otis masih memiliki ruangan yang digabungkan dengan anak dengan tunawicara dan sulit untuk dikendalikan (Mudjiyanto, 2018; Rahmanea & Anggraeni, 2019).

Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya, karena itulah rasa kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam menjalani hidupnya. Karena yang dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai

dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri.

Dengan melakukan observasi, peneliti melihat bahwa di SLBN Desa Sansarino Kabupaten Tojo Una-Una komunikasi yang terjalin antara siswa dengan guru masih mengalami kendala, sebab guru yang mengajar di sekolah SLBN tidak memiliki "*Basic*" sebagai guru SLBN. hal ini di lihat dengan latar belakang pendidikan guru yang tidak memiliki "*Basic*" ilmu tentang guru sekolah SLBN, Selain itu di SLBN Desa Sansarino kendala yang ada adalah jumlah guru yang kurang dan murid yang mempunyai ketunaan yang berbeda-beda di satukan dalam 1 ruang belajar yang di ajar oleh satu orang guru sehingga dalam proses komunikasi yang ada dalam kelas kadang mengalami kendala, seperti ribut dan berselisih paham dalam kelas antara ABK satu dengan ABK lainnya. Hal ini tentu saja mempengaruhi proses belajar mengajar, Serta ditinjau dari sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah yang masih kurang memadai dan kelas yang masih disatukan, di mana seharusnya ruangan tersebut dipisahkan, Karena setiap Anak Berkebutuhan Khusus memiliki ketunaan yang berbeda-beda. Alat bantu untuk menunjang dalam hal komunikasi untuk anak tunarungu masih kurang.

Tinjauan Pustaka Komunikasi Antarpribadi

Menurut DeVito komunikasi antarpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan (Devito, 2011). Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif dalam upaya membentuk sikap, pendapat atau perilaku seseorang berhubung sifatnya yang dialogis.

Perilaku dialogis tersebut ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung, Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga dan komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan yang dikirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif/negatif.

Genre Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal

Teori Kebutuhan hubungan interpersonal yang diutarakan oleh William Schutz dan Postulat Schutz-nya mengansumsikan bahwa ada 3 (tiga) kebutuhan penting yang menyebabkan (orientasi) interaksi dalam suatu kelompok atau organisasi. ketiga aspek tersebut adalah aspek keikutsertaan (*inclusion*), aspek pengendali (*control*), aspek kasih sayang (*affection*) (Griffin et al., 2018). Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain atau disebut dengan makhluk sosial. dari kebutuhan untuk saling berhubungan antar manusia, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya seperti mendapatkan pengakuan, diterima orang lain dan lain-lain. Kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain didasari atas keinginan individu untuk mendapat atau memenuhi tiga kebutuhan tersebut.

1. Kebutuhan *Inclusion* / Keikutsertaan

Kebutuhan untuk mengadakan dan mempertahankan komunikasi antarpribadi yang memuaskan dengan orang lain, sehubungan dengan interaksi dan asosiasi. Tingkah laku inklusi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kepuasan individu. Misalnya keinginan untuk asosiasi, bergabung dengan sesama manusia, berkelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi. Pada dimensi ini ada kecenderungan orang untuk ingin dijadikan “sandaran” untuk berkonsultasi, bertanya, dan dimintai pendapat dan sarannya.

Kebutuhan kontrol adalah kebutuhan yang didasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam suatu organisasi. kontrol pada dasarnya adalah mempresentasikan diri untuk mempengaruhi dan mengatur dalam penentuan kebijakan, sikap, dalam suatu organisasi. Kebutuhan kontrol yang terlalu tinggi akan mengakibatkan seseorang di posisi *autocrat*. Sedangkan kebutuhan kontrol yang terlalu rendah mengakibatkan seseorang dikategorikan dalam kelompok *abdicrat*.

2. Kebutuhan Afeksi / kasih sayang

Kebutuhan *afection* atau kasih sayang disini adalah kebutuhan seseorang terhadap lingkungan sosial, sehingga seseorang membutuhkan kasih sayang, kasih sayang disini yang dimaksud adalah kedekatan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kelompok atau organisasi. dalam kajian ini kebutuhan afeksi ini menyebabkan seseorang ikut berperan serta dan berperan aktif dalam organisasi.

Konsep Diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, 1998). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sedangkan Back William dan Rawlin menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Marsela & Supriatna, 2019; Saputra et al., 2021; Yusuf et al., 2021).

Konsep diri merupakan *those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interction with others*. Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam

komunikasi antarpribadi. Dengan demikian, konsep diri merupakan faktor penting bagi seseorang dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh karena setiap orang dalam bertingkah laku sedapat mungkin di sesuaikan dengan konsep dirinya. Kemampuan manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain lebih mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan (Marsela & Supriatna, 2019; Yusuf et al., 2021).

Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan untuk bisa bersosialisasi dengan orang banyak ataupun di lingkungan sekitar, karena tanpa adanya kepercayaan diri membuat kita merasa minder untuk bisa bersosialisasi. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan aspek yang di milikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri (Fitri et al., 2018). Kepercayaan diri sangatlah dibutuhkan oleh siswa-siswi agar mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lautser yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk

memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Fitri et al., 2018; Zulkifli, 2019).

Kepercayaan diri itu sangat penting, karena kepercayaan diri siswa-siswi berpengaruh pada pengembangan diri siswa di masa depan serta perkembangan yang mengacu pada keberhasilan dan prestasi siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan berani mencoba presentasi di depan kelas, berani berp/1pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif seperti yang diharapkan dalam standar proses Pendidikan (Panjaitan et al., 2020).

Kepercayaan diri sangat mempengaruhi kesuksesan dalam belajar dan bekerja, dalam lingkungan keluarga dan hubungan sosial dengan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan yang terbaik dari dirinya dibuktikan dengan sebuah prestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, mereka tidak mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada didalam dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri dengan maksimal serta bersifat pasif (Muzakkir et al., 2020; Ariyanti et al., 2021).

Konseptualisasi Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor metodologi deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dengan penulis sehingga memudahkan proses penelitian. Dasar penelitian ini mengacu pada metode studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan kompherensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, organisasi atau komunitas, suatu program atau situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai

subjek yang diteliti (Bajari, 2015; Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat komunikasi antarpribadi guru dan siswa yang baik sehingga dapat membentuk kepercayaan diri siswa SLBN Desa Sansarino. Adapun fokus dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman William Schutz yaitu terdiri dari : kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kebutuhan antarpribadi untuk kontrol dan kebutuhan antarpribadi untuk afeksi. Adapun objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu komunikasi antarpribadi guru SLBN dalam membentuk kepercayaan diri siswa yang berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang mencakup orang-orang di sekitar atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti (Kriyantono, 2009). Teknik *purposive sampling* dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data. Sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Hasil Penelitian

Kebutuhan Antarpribadi untuk Inklusi

Sekolah Luar Biasa Negeri Desa Sansarino adalah sekolah yang mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus agar menjadi orang yang lebih komunikatif dan berpendidikan. Untuk itu seorang guru harus dapat membangun suasana yang menyenangkan didalam kelas serta membangun kepercayaan diri siswa agar lebih terbuka dan merasa nyaman dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas dan teman-teman siswa, agar tidak menyendiri atau menarik diri dari kelompok maupun orang terdekatnya dan dapat berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa. Oleh karena itu, pendekatan guru dalam komunikasi dengan siswa sangat menentukan hasil dari komunikasi tersebut. Guru harus mengetahui karakteristik siswanya, sehingga guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik. Guru haruslah memperlakukan siswa SLBN

Desa Sansarino sebagai individu yang berbeda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda-beda pula. Karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan keabsahan untuk memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif, oleh karenanya perlu diciptakan iklim yang komunikatif agar siswa SLBN Desa Sansarino mampu berkembang secara optimal dan dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Sebagai mana dijelaskan oleh salah satu guru di SLBN Desa Sansarino, Bapak Ridwan Abd. Rahman, A.Ma. mengatakan :
“Yang pertama diantara guru dan orang tua siswa harus saling kerjasama karena setiap siswa mempunyai rasa percaya diri/tyang berbeda-beda/agar guru mengetahui bagaimana karakter dari siswanya itu sendiri, karena dalam hal ini peran orang tua lebih besar. Kedua, Guru harus membangun rasa peduli siswa dengan lingkungan sekolahnya baik itu ke teman-teman ABK maupun kita sebagai gurunya dengan cara selalu mendekati diri kepada siswa dan selalu menggunakan metode saling tolong menolong antar sesama yang membutuhkan dan kita sebagai guru selalu menanamkan rasa peduli antara satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan antara ABK satu dengan ABK yang lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas, guru sekolah siswa berkebutuhan khusus pada saat melakukan komunikasi agar siswanya mau saling terbuka terhadap gurunya yaitu dengan melakukan pendekatan secara perlahan dengan cara mengajak berkomunikasi setiap harinya ketika berada dilingkungan sekolah, Karena siswa yang ada di SLBN Desa Sansarino mempunyai ketunaan yang berbeda-beda sehingga guru

harus memahami dan mempelajari apa yang dimaksud dari siswanya tersebut.

Berkomunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus diperlukan pendekatan secara individu agar setiap guru dapat memahami apa yang dimaksud dari siswanya, sehingga membuat siswa bisa saling berinteraksi antara satu dengan lainnya dan tidak cenderung untuk menutup diri terhadap siapapun. Berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dengan lisan dan tulisan saja, Namun juga menggunakan gerakan yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pemahaman yang disampaikan gurunya agar mereka lebih percaya diri. setiap siswa mempunyai kemampuannya di bidang masing-masing, sehingga sebagai guru harus lebih mengasah kemampuan yang mereka miliki sehingga mereka juga dapat mengikuti lomba jika diadakan lomba, dengan begitu mereka merasa mampu dan bisa seperti yang lainnya.

Siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya apabila merasa memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Kebutuhan Antar Pribadi untuk Kontrol

Kebutuhan Kontrol adalah kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi yang memuaskan dengan orang lain berhubungan dengan kontrol dan kekuasaan. Proses pengambilan keputusan menyangkut boleh atau tidaknya seseorang untuk melakukan sesuatu perlu ada suatu kontrol dan kekuasaan. Kebutuhan kontrol juga yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan

pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki “suara” dalam penentuan sikap/keputusan dalam kelompok. Kebutuhan kontrol juga adalah kebutuhan yang didasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi antarsesama manusia. Berkaitan dengan hal tersebut kebutuhan ABK dalam komunikasi antarpribadi siswa dengan siswa SLBN di sekolah SLBN Ampana Kota menurut/Bapak Ridwan Abd. Rahman, A.Ma mengatakan :

“Untuk emosi yang mereka miliki bisa dikontrol sendiri seperti orang normal pada umumnya, beda lagi dengan tuna yang lainnya seperti tuna grahita, tuna laras dan autisme di mana cara mengendalikan emosinya dengan cara guru masing-masing, contohnya seperti diajak berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, diambil hatinya dan diambilkan apa yang dia suka, pokoknya buat dia senanglah, karena disini kita bukan guru yang basicnya di SLB melainkan guru SD karena disini kita ditempatkan maka terima sesuai dengan sumpah ditempatkan di mana saja”.

Kutipan wawancara di atas menerangkan, bahwa guru benar-benar berusaha untuk menjalin komunikasi dengan siswanya dengan cara menjadikan siswanya sebagai teman agar guru dapat mengendalikan hal-hal yang dapat dilakukan oleh gurunya itu sendiri.

Jika individu mampu mengontrol perilakunya dengan baik maka dapat menjalani kehidupan dengan baik. Dengan mengontrol diri, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal di mana faktor internal yaitu keadaan emosi, kemampuan kognitif, kepribadian, minat, dan usia. Sedangkan, faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan

masyarakat. Saat guru ingin melakukan kekerasan dengan siswa, ia akan merasakan perbuatan tersebut seharusnya tidak boleh dilakukan sebagai seorang guru. Dari contoh tersebut guru memilih untuk mengontrol diri karena ia berempati terhadap siswanya di kelas.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Individu sering kali mulai mengendalikan bagian perilakunya sendiri ketika respons memiliki konsekuensi-konsekuensi yang bertentangan saat ia mengarah pada penguatan positif dan negatif dengan adanya empati dari guru yang membuat siswa lebih merasa diperhatikan sehingga siswa mampu mengontrol diri untuk tidak saling mengejek antar sesama sehingga membuat proses pembelajaran bisa lebih mudah dan efektif.

Ketika guru SLBN Desa Sansarino tidak mampu mengontrol dan memiliki perasaan empati terhadap ABK, ini akan memberi dampak pada motivasi guru dalam mengajar, karena ABK bukanlah seperti anak normal yang bisa mengatakan apa yang sedang ia rasakan kepada guru mereka dan ketika guru tidak merasakan apa yang sedang anak didiknya rasakan maka proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar, maka dari itu diperlukan perasaan empati guru terhadap ABK agar motivasi mengajar tersebut baik sehingga mendapatkan hasil yang baik.

Kebutuhan Antarpribadi untuk afeksi

Afeksi adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membentuk suatu proses belajar siswa agar dapat mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi siswa tersebut. Pada dasarnya pembelajaran afeksi merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, berarti bahwa materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dapat ditangkap oleh siswa sehingga ia dapat meresponnya dengan berbagai ekspresi yang mewakili perasaan mereka dalam pelajaran tertentu. Misalnya, perasaan senang, sedih atau berbagai ekspresi perasaan yang lainnya. Pembelajaran afeksi

ini juga memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupannya secara keseluruhan. Karena keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi juga oleh kondisi afeksi siswa.

Perasaan yang menyenangkan terbangun dari dalam diri seseorang pun secara otomatis akan bagus, karena sikap seseorang yang paling dini dan paling dekat adalah dari keluarga selanjutnya lingkungan sekitar seperti kerabat dan juga teman. Melalui perkataan yang positif akan membuat perasaan seseorang yang ada disekitar kita menjadi lebih baik. Sama halnya dikatakan oleh Bapakk Ridwan Abd. Rahman, A.Ma :

“Dibutuhkan memang pendekatan artinya dia dipuji dengan kata positif biar mereka tetap merasa kalau mereka itu sama dengan siswa yang ada di sekolah pada umumnya”

Hal serupa dikatakan oleh Ibu Salma Umala bahwa :

“Memberikan pendekatan motivasi, yah seperti cara pendekatan kita kedia. Contohnya kita tanya apa cita-citanya, misalnya dia jawab pilot. Nah, yaudah kita ajarkan kemereka bahwa jika ingin menjadi pilot kita harus rajin belajar, kita motivasi dan temannya juga, kemudian memberikan perbandingan kalau murid ini yang bisa kamu juga harus bisa. Nah seperti itulah kak. Kalau interaksinya seperti itu biar anak ini ada pedomannya ini bisa, kenapa saya tidak bisa. Sama kaya orang normal lain sih, orang normal juga seperti itu. Adanya motivasi dari teman, keluarga, nah itu jadi pemaconya.”

Dari kedua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membangun dan membentuk kepercayaan diri siswa harus melakukan pendekatan terlebih dahulu dan

menyampaikan hal-hal yang bersifat positif dan dapat membangun perasaan yang baik terhadap siswa, dengan begitu mereka bisa lebih untuk percaya diri dalam melakukan hal apa saja dan juga bisa percaya untuk bisa membaur bersama masyarakat atau lingkungan sekitar.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa, di mana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi antarpribadi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam membentuk kepercayaan diri siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Desa Sansarino dapat disimpulkan bahwa Wadah pemerintah melalui Sekolah Luar Biasa yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus sangat membantu untuk mengembangkan pengetahuan dan cara bersosialisasi dengan orang lain agar mereka lebih bisa percaya diri. Siswa berkebutuhan khusus juga merupakan siswa yang membutuhkan perhatian khusus karena mereka butuh bimbingan dan didikan dalam menjalani kehidupan mereka. Kebutuhan untuk inklusi, kebutuhan untuk control dan kebutuhan untuk afeksi yang ditunjukkan guru kepada siswa sangat membantu proses belajar mengajar guru. Dengan memahami karakter, sikap dan kebutuhan siswa, guru menjadi tahu apa yang harus dilakukan terhadap siswa. Memosisikan diri menjadi siswa berkebutuhan khusus juga dibutuhkan agar guru tahu apa yang sedang dibutuhkan oleh siswa. Keempat informan sudah memenuhi serta melakukan hal tersebut sehingga dapat terbuka dengan siswa serta siswa berkebutuhan khusus tidak enggan serta melatih rasa percaya diri Anak Berkebutuhan Khusus.

Referensi

- Ariyanti, G., Sari, A. E. R. M., & Wicaksono, D. A. (2021). PENDAMPINGAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA MADIUN. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(4), 509–518. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/pa.v5i4.10924>
- Bajari, A. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Simbiosis Rekatama Media.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Faliyandra, F. (2020). Model Komunikasi Pendidikan di Sosial Media Pada Era Perkembangan Teknologi. *Slam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(3), 434–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v1i3.140>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2018). *A First Look at Communication Theory* (Tenth Ed.). Mc-Graw Hill.
- Jannah, R. R. D. (2021). Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau. *Wardah*, 22(2), 1–15. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i2.10830>
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Perdana Media Group.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2),

- 65–67.
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205>
- Muzakkir, M., Nurhasanah, Fajriani, F., & Bustamam, N. (2020). Kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pendidikan inklusi. *Jurnal Suloh*, 5(2), 24–32.
- Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 588. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404>
- Rahmanea, T., & Anggraeni, L. K. (2019). Peningkatan Motivasi Komunikasi Oral bagi Siswa SLB Tunarungu dengan Ruang Kelas Berkonsep Tipografi Interaktif & Natural. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.36832>
- Saputra, R. A., Hariyadi, A., & Sarjono. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1046–1053. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1337>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1144–1151. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513>
- Zulkifli, M. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di PAUD Kharisma dan PAUD Lestari). *Pamator Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5180>